
EKOKRITIK SASTRA LISAN DALAM MITOS GUNUNG PEGAT DI WONOGIRI
ECOCRITICISM OF ORAL LITERATURE IN THE MYTH OF PEGAT MOUNTAIN IN WONOGIRI

Hendra Aprianto

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX
Jl. Sultan Alauddin km.7 Makassar
denganhendra@gmail.com

 10.36869/pjhpish.v9i1.312

Diterima 31-07-2024; direvisi 08-08-2024; disetujui 26-08-2024

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the myth of Mount Pegat in preserving the environment, strengthening cultural identity, and guiding human behavior in maintaining harmony with nature. The myth of Mount Pegat is found in several regions of Indonesia, such as Mount Pegat in Ponorogo, Mount Pegat in Blitar, and Mount Pegat in Wonogiri. This research focuses more on Gunung Pegat in Wonogiri. Oral story that have been passed down from ancestors are a form of cultural product with an implicit meaning - namely for the sustainability of nature and forests. The method in collecting data is by using literature study accompanied by interviews with local Wonogiri residents. This article is a descriptive qualitative research because the data objects are in the form of language units, words, and phrases. This research uses the ecocritical paradigm initiated by Greg Garrard. Garrard's ecocriticism initiated six points of view, namely 1) Pollution, 2) Wildness, 3) Apocalypse, 4) Dwellings, 5) Animals, and 6) The earth. The results of the analysis show that this myth is not only a hereditary story, but also a reflection of the complex relationship between humans, the environment, and the living things around them. The myth of Mount Pegat provides insight into local wisdom, belief in the balance of nature, and the values of environmental conservation. Hopefully, this article can bridge ongoing research on Gunung Pegat in other regions and serve as reference material on the meanings contained in oral traditions.

Keywords: *ecocriticism; oral literature; Gunung Pegat, Wonogiri*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran mitos Gunung Pegat dalam melestarikan lingkungan, memperkuat identitas budaya, dan memandu perilaku manusia dalam menjaga harmoni dengan alam. Mitos Gunung Pegat terdapat di beberapa daerah Indonesia, seperti Gunung Pegat di Ponorogo, Gunung Pegat di Blitar, dan Gunung Pegat di Wonogiri. Dalam penelitian ini lebih berfokus ke Gunung Pegat di Wonogiri. Cerita lisan yang turun temurun dari nenek moyang merupakan bentuk produk budaya dengan makna tersirat—yaitu untuk keberlangsungan alam dan hutan. Metode dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan studi pustaka disertai dengan wawancara penduduk lokal Wonogiri. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan objek data berupa satuan-satuan bahasa, kata, dan frasa. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma ekokritik yang digagas oleh Greg Garrard. Ekokritik Garrard menggagas enam sudut pandang yaitu 1) Polusi (*pollution*), 2) Hutan belantara (*Wildness*), 3) Bencana (*Apocalypse*), 4) Tempat tinggal (*Dwellings*), 5) Hewan (*Animals*), dan 6) Bumi (*The earth*). Hasil analisis menunjukkan bahwa mitos ini bukan hanya merupakan cerita turun-temurun, tetapi juga cerminan dari hubungan yang kompleks antara manusia, lingkungan, dan makhluk hidup di sekitarnya. Mitos Gunung Pegat memberikan wawasan tentang kearifan lokal, kepercayaan pada keseimbangan alam, dan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Dengan adanya artikel ini semoga bisa menjembatani penelitian yang berkelanjutan mengenai Gunung Pegat di daerah lain dan sebagai bahan referensi mengenai makna yang terdapat dalam tradisi lisan.

Kata kunci: ekokritik; sastra lisan; Gunung Pegat; Wonogiri

PENDAHULUAN

Gunung Pegat, sebagai salah satu ikon alam yang menakjubkan di Kabupaten

Wonogiri, memiliki sejarah yang menarik. Asalnya yang terletak di jalur utama Ngadirojo menuju Baturetno dan Pacitan, Jawa Timur,

diiringi dengan kisah-kisah mistis dan cerita tentang awal mula munculnya nama Gunung Pegat (Kusumawati, 2022).

Menurut (Hutomo, 1991) mengklarifikasikan istilah-istilah sastra lisan ke dalam tiga kelompok yaitu pertama, kelompok bahan bercorak cerita. Kedua, bahan yang bercorak bukan cerita. Ketiga, bahan yang bercorak tingkah-laku (drama). Bahan yang bercorak cerita masih tersub rumpun menjadi enam bagian, yaitu cerita-cerita biasa (*tales*), mitos (*myths*), legenda (*legends*), epik (*epics*), cerita tutur (*ballads*), dan memori (*memorates*). Pada kelompok bukan cerita terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu, ungkapan (folk speech), nyanyian (songs), peribahasa (proverbs), teka-teki (riddles), puisi lisan (rhymes), nyanyian sedih pemakaman (dirge), dan undang-undang atau peraturan adat (law). Kategori yang bercorak tingkah laku meliputi drama panggung. Dari uraian tersebut, dalam penelitian ini lebih terklarifikasi dalam kelas mitos.

Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythos*, memiliki arti ‘cerita’. Menurut William R. Bascom mitos adalah cerita yang diyakini benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh mereka yang menceritakannya. Mitos sering kali melibatkan tokoh-tokoh seperti dewa atau makhluk setengah dewa (Danandjaja, 1986). Hutomo menambahkan bahwa mitos adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama. Dari berbagai sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita yang dipercayai sebagai peristiwa nyata oleh suatu kelompok masyarakat, seringkali berkaitan dengan alam sekitar dan dewa (Raharjo et al., 2020). Secara singkat, mitos yang beredar di masyarakat tentang Gunung Pegat merupakan bentuk respon terhadap alam. Pada konteks ini, memungkinkan para nenek moyang membuat mitos Gunung Pegat dan pengantin tidak boleh melewati jalan tersebut, ataupun menebang pohon sembarangan—itulah bentuk simbolik untuk menjaga alam. Gunung Pegat sebenarnya ditemukan di beberapa daerah misalnya di Gunung Pegat di Klaten, Gunung Pegat di Blitar, Gunung Pegat di Ponorogo, Gunung

Pegat di Wonogiri, Gunung Pegat di Lamongan, dan mungkin terdapat mitos Gunung Pegat yang belum terinventarisasi.

Mitos Gunung Pegat telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat lokal, menjadi warisan budaya yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Mitos Gunung Pegat telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat lokal, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mitos ini telah merambah ke berbagai daerah sekitar Gunung Pegat, mengaitkan cerita-cerita lisan dengan larangan bagi pasangan yang tidak diizinkan melewati jalan kecil di antara pegunungan tersebut. Mitos ini telah dikenal sejak zaman nenek moyang dan terus bertahan hingga sekarang. Meskipun sedikit yang mengetahui asal usul cerita ini, masyarakat masih menghormati mitos ini dengan mempercayai dan mematuhi larangan yang ada, termasuk larangan melewati jalur tersebut saat melakukan prosesi temu manten.

Dalam kajian sastra lisan, mitos Gunung Pegat menjadi pokok perhatian yang menarik. Sastra lisan mencerminkan ekspresi budaya yang terus berkembang dari generasi ke generasi dalam masyarakat, termasuk dalam bentuk legenda, mitos, dongeng, dan cerita rakyat. Penelitian ini akan menitikberatkan pada pendekatan ekokritik terhadap sastra lisan yang mengeksplorasi mitos Gunung Pegat (Dayati, 2014).

Pendekatan ekokritik, yang pertama kali dikembangkan pada bidang sastra Barat, mempertimbangkan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan alamnya. Dalam konteks penelitian ini, ekokritik akan digunakan untuk menganalisis bagaimana mitos Gunung Pegat tercermin dalam sastra lisan dan bagaimana hubungan antara mitos tersebut dengan lingkungan alam lokal.

Kajian ekokritik memang bisa menjadikan konsep kearifan lokal lingkungan sebagai landasan dalam menganalisis karya sastra. Kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya secara bijaksana. Dalam kajian sastra, pendekatan ekokritik akan meneliti bagaimana karya sastra mencerminkan dan

merespons konsep kearifan lokal tersebut, baik melalui cerita, tokoh, atau pesan-pesan yang disampaikan dalam teks sastra. Misalnya, dalam konteks mitos Gunung Pegat, pendekatan ekokritik dapat mengidentifikasi bagaimana mitos tersebut menggambarkan hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana kearifan lokal masyarakat sekitar tercermin dalam cerita tersebut (Sutisna, 2021). Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Ekokritik sastra adalah kemampuan untuk melakukan kritik terhadap wacana, artefak budaya, bentuk, dan genre sastra, sambil mengeksplorasi alternatif lingkungan sastra (Pamungkas et al., 2018). Salah satu tokoh yang mendalami teori ini adalah Greg Garrard (Garrard, 2004), ia menyatakan bahwa ekokritik adalah unik di antara teori-teori sastra dan budaya kontemporer karena hubungannya yang erat dengan ilmu ekologi. Berdasarkan pernyataan ini, Garrard menekankan bahwa kajian sastra dan lingkungan dapat dijelaskan melalui wadah ekokritik sastra karena hubungan yang dekat dengan ekologi dan mitos.

Konteks keunikan mitos Gunung Pegat dengan kekayaan ekosistemnya menjadi subjek menarik yang jarang diperhatikan. Namun, Garrard menambahkan bahwa ekokritik dapat membantu mengungkapkan berbagai permasalahan lingkungan melalui pendekatan sastra. Tradisi lisan juga merupakan bagian karya sastra yang mengandung makna-makna tersirat dan filosofis. Sastra dapat memperkaya pemahaman kita tentang lingkungan dengan cara yang tidak mungkin dilakukan oleh kajian ekologi semata, sehingga melengkapi kekurangan yang ada dalam pemahaman kita tentang lingkungan. Terdapat enam konsep yang dibahas berdasarkan sudut pandang Garrard yaitu, 1) Polusi (*pollution*), 2) Hutan belantara (*Wildness*), 3) Bencana (*Apocalypse*), 4) Tempat tinggal (*Dwellings*), 5) Hewan (*Animals*), dan 6) Bumi (*The earth*) (Garrard, 2004).

Menurut Garrard polusi menjelaskan mengenai krisis lingkungan yaitu termasuk

pencemaran pada lingkungan dan mencoba berusaha menyelesaikan dari cerita masa lalu, sehingga didapat solusinya. Hutan belantara menurut Garrard yaitu bagian yang sangat penting untuk berlangsungnya kehidupan karena menjadi pondasi yang kuat untuk melindungi habitat, biasa juga diketahui mengenai kekuatan supramental dan hubungan yang murni antara manusia dan bumi. Bencana diartikan sebuah konsep yang ada dampak krisis terhadap lingkungan, baik yang akan terjadi maupun belum terjadi. Tempat tinggal dijelaskan sebagai konsep yang berhubungan dengan sesuatu yang menetap dan jangka panjang. Hewan menurut Garrard dijelaskan untuk menghubungkan ruh manusia dan hewan kedalam filosofi hak-hak hewan dan analisis representasi hewan. Terakhir yaitu bumi dijelaskan sebuah konsep tempat terjadinya peristiwa yang terkandung dalam sebuah cerita, baik peristiwa yang berhubungan dengan pelestarian alam maupun peristiwa kerusakan alam.

Mitos ternyata mampu mengambil peran sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, menghubungkan mitos dengan alam dibutuhkan analisis ekokritik sastra. Ekokritik sastra Greg Garrard diyakini peneliti mampu mengungkapkan beragam nilai dan fungsi mitos yang tersirat dalam mitos pegatan di Gunung Pegat. Peneliti mencoba menjawab semua permasalahan dan daya tarik yang ada pada Gunung Pegat di Wonogiri dengan penelitian menggunakan teori ekokritik sastra.

Beberapa penelitian yang terkait dengan Gunung Pegat sudah pernah diteliti diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah, 2008) berjudul Mitos Perceraian Gunung Pegat dalam Tradisi Keberagaman Masyarakat Islam Jawa: Kasus Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Laomongan secara singkat penelitian ini mengkaji permasalahan tentang perceraian yang dipengaruhi karena ada pengaruh oleh mitos Gunung Pegat di Desa Karang Kembang, Lamongan. Konon katanya pengantin baru yang apabila melewati Gunung Pegat akan tertimpa musibah berupa keluarga tidak harmonis, sengsara, sulit dalam rejekinya, dan tidak punya

anak. Terdapat penelitian lain yaitu berjudul Adat Larangan Pasangan Pengantin Baru Melintasi Gunung Pegat di Desa Bumiharjo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Perspektif 'Urf oleh Sofian, (2018). Penelitian tersebut sama seperti sebelumnya yang membedakan yaitu paradigma dalam analisis mitos di Gunung Pegat. Selain itu, juga terdapat penelitian hampir sama yaitu berjudul Budaya Larangan Perkawinan Mempertemukan Pengantin Melewati Gunung Pegat di desa Nambak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo oleh Sri U, (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kedalaman makna dalam mitos Gunung Pegat di Wonogiri, serta untuk memahami bagaimana keberadaannya mempengaruhi pemikiran dan tindakan masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara sastra lisan, mitos, ekologi, dan budaya lokal.

METODE

Dari rangkaian latar belakang dan objek penelitian dirumuskan metode penelitian guna mendapatkan data sebagai bahan analisis. Data dikumpulkan melalui proses observasi (untuk memetakan beragam cerita yang berkembang), wawancara (sebagai metode untuk memperoleh data primer dari narasumber), perekaman dan pencatatan (bertujuan untuk memudahkan dalam menyimpan yang kemudian akan dianalisis), transkripsi hasil wawancara, kemudian menyusun cerita hingga siap menjadi data yang siap tersaji. Namun, dalam penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan sebagai perolehan data. Selaras dengan Sugiyono, (2015) yaitu metode penelitian berupa pendekatan deskriptif-kualitatif yang berbasis kepustakaan, dengan tambahan wawancara sebagai sumber data primer. Pendekatan ini dipilih karena data sekunder yang digunakan dalam penelitian sebagian besar bersumber dari buku, jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan artikel ilmiah yang relevan (Moleong, 2010). Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang Mitos Gunung Pegat di Wonogiri, wawancara juga dilakukan dengan

narasumber yang berpengalaman atau memiliki pengetahuan khusus tentang sastra lisan dan mitos tersebut.

Setelah data tersaji, kemudian dianalisis. Dalam hal ini, memungkinkan setiap peneliti memiliki pendekatan dan pengalaman yang berbeda-beda saat melakukan penelitian. Selaras dengan Finnegan, (1992) mengungkapkan bahwa pengumpulan dan perekaman suatu kerja penelitian lapangan tidak memiliki satu cara yang paten. Sari pati dari hasil wawancara yang didukung dengan studi pustaka merupakan dua metode pengumpulan data yang relevan dalam penelitian ini.

Menurut Faruk, (2020) langkah-langkah dalam proses penelitian ilmiah meliputi pengidentifikasian masalah terhadap objek material, diturunkan dengan penyusunan rumusan masalah, selanjutnya penyusunan kerangka konseptual dan teoritik, perumusan hipotesis, sehingga didapatkan rangkaian penelitian berujung dengan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Tulisan ini akan memfokuskan pada analisis ekokritik terhadap sastra lisan dan mitos Gunung Pegat Wonogiri serta eksplorasi mengenai fungsi dan nilai yang terkandung dalam mitos tersebut. Pembahasan dalam tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa sub-pembahasan yang mencakup dua aspek utama: 1) Analisis Ekokritik Terhadap Sastra Lisan dan Mitos Gunung Pegat Wonogiri, 2) Fungsi dan Nilai Mitos Gunung Pegat Wonogiri

PEMBAHASAN

Analisis Ekokritik Terhadap Tradisi Lisan dan Mitos Gunung Pegat Wonogiri

Pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis narasi tentang mitos Gunung Pegat adalah pendekatan ekokritik sastra. Ekokritik sastra terdiri dari tiga kata, yaitu ekologi, kritik, dan sastra. Istilah "ekologi" pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel, seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1869. Ekologi berasal dari kata "oikos" yang berarti rumah atau tempat tinggal, dan "logos" yang berarti telaah, kajian, atau studi. Oleh karena itu, ekologi dapat dimaknai sebagai studi tentang rumah atau tempat tinggal makhluk, baik yang hidup maupun tak hidup (Sidiq et al.,

2021). Kritik, menurut KBBI, merujuk pada kecaman, tanggapan, atau analisis yang dilakukan terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (KBBI Daring, 2016). Dengan demikian, ekokritik sastra dapat diinterpretasikan sebagai kajian yang mengeksplorasi ekosistem lingkungan dalam sebuah karya sastra.

Salah satu tokoh yang dikenal dalam bidang ini adalah Greg Garrard, seorang pengajar di Inggris yang fokus pada penelitian dan pengajaran studi kritis terhadap lingkungan. Garrard memandang ekokritik sastra sebagai refleksi hubungan antara manusia dan lingkungan, yang mencakup produk budaya dan sejarahnya. Garrard menggagas enam konsep utama yang perlu diperhatikan dalam adanya *ecocriticism*. Keenam unsur ini adalah *pollution* (polusi), *wilderness* (hutan belantara), *apocalypse* (bencana), *dwellings* (tempat tinggal), *animals* (hewan), dan *earth* (bumi) (Garrard, 2004).

Pemilihan keenam unsur tersebut berdasarkan keterkaitan unsur ekologi dan teks hasil transkripsi yang ada pada sastra lisan mitos pegat dengan unsur teori yang digagas oleh Garrard.

a. Konsep Polusi (*Pollution*) Dalam Mitos di Gunung Pegat Wonogiri

Pollution atau sering diartikan sebagai polusi (Garrard, 2004) adalah konsep yang membahas tentang jenis dan dampak dari pencemaran yang terjadi dalam sebuah narasi cerita, menurut pandangan Garrard. Konsep ini membantu dalam menganalisis krisis lingkungan, yang melibatkan polusi, dengan menggabungkan cerita masa lalu dengan permasalahan saat ini untuk mencari solusi. Garrard memaknai polusi sebagai pencemaran yang terjadi pada lingkungan, yang bisa disebabkan oleh kombinasi berbagai peristiwa masa lalu dan masalah saat ini. Pencemaran ini kemudian harus diatasi melalui upaya pencegahan (El-Halwagi, 2017).

Dalam konteks mitos Gunung Pegat di Wonogiri, polusi yang dibahas berkaitan dengan alam. Peralihan fungsi lereng gunung menjadi pemukiman bisa menyebabkan bencana di masa depan, karena dapat mengubah struktur tanah di

sekitar Pegat dan meningkatkan risiko tanah longsor di lereng sekitarnya. Meskipun tanah longsor di sekitar Gunung Pegat masih jarang terjadi, terus berkembangnya pemukiman di sana meningkatkan kemungkinan terjadinya bencana besar di masa mendatang. Untuk saat ini, upaya pencegahan masih dapat dilakukan karena masih banyaknya vegetasi dan kepercayaan masyarakat terhadap keberuntungan tertentu terhadap jenis tanaman tertentu, yang menjaga kondisi hutan dan tanah di Pegat tetap baik.

Di Gunung Pegat Wonogiri terdapat perbedaan pendapat yaitu narasumber Lukman (A) dan Nisya (B). Narasumber A menarasikan terjadinya Gunung Pegat yaitu ketika punakawan (semar, petruk, gareng, bagon) yang membawa batu dari arah barat ke arah timur dengan kayu kelor dan tali tanaman. Kemudian terdengar suara ayam berkokok dan terlihat matahari yang terbit, sehingga membuat tali dan kayu tersebut patah. Setelah itu, terbentuklah Gunung Pegat. Narasumber B juga memcerikan pengalaman yang berbeda yaitu menarasikan bahwa Gunung Pegat karena ada orang pada masa lampau yang patah hati kemudian bersemedi di bukit tersebut dan bersumpah jika pengantin baru melewati jalan gunung pegat akan rusak rumah tangganya. Perbedaan narasi cerita juga diungkapkan dalam penelitian (NI, 2022) menjelaskan perbedaan pendapat antara Supini dan Sumardiono. Ini disebabkan karena ketika terdapat perbedaan, ada elemen yang menimbulkan ketidakpercayaan yang dapat mencemari narasi cerita. Varian narasi ini karena ketidakpercayaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Proses ketidakpercayaan ini menunjukkan interaksi antara individu dengan individu lainnya atau dengan lingkungan. Supini menekankan keberadaan elemen mistis seperti rumah besar dengan pemilik berpakaian putih dan anak-anak kecil yang mampu melihatnya, sedangkan Sumardiono lebih menekankan pada kisah anak dari Raja Kediri yang melarikan diri dan menjadikan Pertapan Pegat sebagai tempat peristirahatan.

Jika dianalisis, anak-anak dengan kejujuran dan imajinasi mereka yang belum terhambat, sering menjadi sumber cerita dan keyakinan dalam masyarakat terkait Gunung

Pegat. Penggunaan pakaian putih sebagai simbol kesucian saat mendaki Pegat, dan pengabaian terhadap larangan yang terkait dengan cerita-cerita yang dianggap mistis, menunjukkan bagaimana keyakinan dan tradisi turun-temurun masih mempengaruhi budaya lokal. Perbedaan dalam menyebutkan hewan dalam mitos, seperti ketidaksebutan kera dalam narasi Supini, dapat mencerminkan variasi keyakinan dan persepsi masyarakat terhadap makhluk mistis. Ini bisa dipengaruhi oleh penafsiran individu dan pengalaman lokal yang beragam, serta faktor-faktor seperti kepercayaan dan pengalaman sehari-hari terhadap keberadaan hewan tersebut di sekitar mereka. Dengan memahami keragaman dan konteks budaya yang berbeda-beda, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang mitos dan ekologi Gunung Pegat, serta menghargai dan menjaga warisan budaya yang ada di dalamnya.

Berdasarkan pandangan Garrard tentang konsep polusi (*pollution*), analisis terhadap mitos Gunung Pegat di Wonogiri dapat menggambarkan adanya pencemaran lingkungan dalam narasi cerita.. Misalnya, peristiwa alam seperti alih fungsi lereng gunung menjadi pemukiman dapat menjadi sumber polusi yang berpotensi menimbulkan bencana di masa depan, seperti tanah longsor. Penyebaran narasi mitos yang berbeda antara Lukman dan Nisya juga dapat dianggap sebagai polusi, mengindikasikan adanya ketidakpercayaan yang mungkin berasal dari interaksi manusia dengan lingkungan atau antar sesama manusia. Polusi dalam bentuk perbedaan narasi dapat mencerminkan ragam keyakinan dan persepsi masyarakat terhadap mitos dan lingkungannya. Sehingga, pemahaman akan keragaman dan konteks budaya yang beragam menjadi penting dalam membangun pemahaman holistik tentang mitos dan ekologi Gunung Pegat, serta dalam upaya menghormati dan melestarikan warisan budaya yang terkandung di dalamnya.

b. Konsep Hutan Belantara (*Wilderness*) dalam Mitos di Gunung Pegat Wonogiri

Wilderness atau hutan belantara merupakan sebuah konstruksi alam terkuat yang

menjadi tempat hidup ragam flora dan fauna (Garrard, 2004). Hutan juga dianggap memiliki kedalaman spiritual dan hubungan yang otentik untuk menghubungkan manusia dengan bumi Taylor, (2001). Hutan terbentuk oleh keberagaman flora dan fauna serta jarang terjamah oleh manusia. Hutan sering kali dihubungkan dengan berbagai hal yang memiliki sejarah dan keterkaitan dengan hal-hal sakral, sehingga banyak yang percaya bahwa hutan adalah tempat yang suci. Mitos pegatan di Gunung pegat Wonogiri memuat konsep *wilderness* dari sudut pandang Greg Garrard (Ikawati, 2022). Konsep *wilderness*, yang sering disebut sebagai hutan belantara, terlihat dalam narasi mitos pegatan. Terdapat kesamaan dalam penggunaan nama tanaman yang sama dalam cerita mitos tersebut. Garrard menjelaskan bahwa keberagaman flora merupakan salah satu elemen pembentuk dari konstruksi hutan belantara.

Berdasarkan penelitian, ada dua jenis tanaman yang berikatan dengan mitos Gunung Pegat di Wonogiri, yaitu tanaman kelor dan tanaman sembukun atau sering disebut dengan daun kentut. Selain dua pohon yang termasuk dalam narasi cerita, pohon-pohon di Gunung Pegat Wonogiri masih sangat lebat. Dengan adanya narasi cerita lisan yang berkembang, memungkinkan untuk pelarangan penebangan pohon sembarangan. Dengan vegetasi yang beragam juga memberikan pasokan tanaman obat, seperti halnya kedua jenis tanaman kelor dan sembukun. Tanaman tersebut bisa hidup di mana saja. Selain disebutkan dalam cerita, hingga saat ini kedua tanaman memang dapat dengan mudah ditemukan di sekitar tempat terjadinya mitos Gunung Pegat Wonogiri. Tanaman sembukun memiliki bau yang tidak sedap seperti kentut sehingga tanaman ini memiliki nama familiar daun kentut.

Penyebutan sembukun dalam mitos menandakan kedudukan istimewa tanaman ini di Gunung Pegat, mungkin karena beragam manfaatnya. Dalam mitos, sembukun digunakan sebagai sandat, praktik yang juga dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu karena kemudahannya dalam mengikat (TOER'S, 2018). Meskipun jarang digunakan dan tidak banyak diketahui generasi muda, pengetahuan

tentang sembukan sebagai sandat masih dipertahankan oleh sebagian orang tua di sekitar gunung. Selain itu, dalam mitos, sembukan diibaratkan sebagai pengikat gunung yang mempunyai kekuatan magis, yang bisa menyembuhkan dan mengikat gunung agar tidak terpecah. Dalam konteks wilderness, eksistensi sembukan dalam mitos dan realitasnya menunjukkan pentingnya tanaman ini bagi masyarakat lokal. Peran masyarakat dalam melestarikan sembukan sangat penting agar tanaman ini tidak punah, karena hilangnya sembukan juga akan meragukan keberadaan mitos yang terkait dengannya. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pembudidayaan sembukan perlu dilakukan untuk memastikan kelangsungan ekosistem Gunung Pegat dan warisan budaya yang terkandung di dalamnya.

Tanaman kelor juga disebutkan dalam mitos Gunung Pegat, dengan kepercayaan bahwa memiliki kekuatan mistis untuk menolak bala (Kleden, 2004). Kepercayaan ini tercermin dalam mitos yang menyatakan bahwa kelor dapat membantu mengeluarkan benda gaib dari tubuh orang yang kesurupan atau memiliki kesulitan dalam kematian, seperti susuk. Keyakinan kuat masyarakat terhadap hal ini mempengaruhi penyebutan kelor dalam mitos, karena dianggap memiliki keterkaitan dengan hal mistis yang diyakini oleh masyarakat sekitar. Kemudahan dalam menemukan kelor di sekitar Gunung Pegat, serta manfaat besar yang dirasakan masyarakat dari tanaman ini, memperkuat kepercayaan akan kemampuannya menolak bala. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mitos, kelor menjadi simbol dari kekuatan alam yang memengaruhi keyakinan dan tindakan masyarakat lokal.

Wilderness, menurut pandangan Garrard, merupakan konstruksi alam terkuak yang menjadi tempat hidup bagi beragam flora dan fauna, serta memiliki kesakralan yang menghubungkan manusia dengan bumi. Konsep ini hadir dalam mitos Gunung Pegat Wonogiri, terutama melalui penyebutan tanaman sembukan dan kelor. Tanaman-tanaman ini tidak hanya disebutkan dalam mitos, tetapi juga mudah ditemukan di sekitar Gunung Pegat, menunjukkan pentingnya ekosistem yang menghasilkan flora yang beragam. Penyebutan

tanaman sembukan dalam mitos menandakan kedudukan istimewanya, yang mungkin disebabkan oleh beragam manfaatnya dan peran magisnya dalam mitos. Begitu pula dengan kelor, yang disebutkan dalam mitos sebagai tanaman yang memiliki kekuatan mistis untuk menolak bala. Konsep wilderness dalam mitos menggarisbawahi pentingnya menjaga ekosistem dan flora yang ada di sekitar Gunung Pegat, serta membangun kesadaran akan perlunya pelestarian alam dan kepercayaan masyarakat terhadap tanaman-tanaman mitis tersebut. Dengan demikian, mitos ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi panggilan untuk menjaga keberagaman ekosistem dan kepercayaan masyarakat terhadap alam di sekitar Gunung Pegat.

c. Konsep Bencana (*Apocalypse*) dalam Mitos di Gunung Pegat Wonogiri

Apocalypse atau dapat diartikan sebagai bencana ada karena pertimbangan masa lalu dan masa depan dari sebuah narasi apokaliptik dalam wacana ekologi (Garrard, 2004). *Apocalypse* menjadi pertimbangan antara peran masa lalu dan masa depan. Narasi tentang bencana pada wacana ekologi lingkungan yang pernah terjadi ketika ramalan konflik dan krisis tidak bisa dihindarkan (Stone, 2003). *Apocalypse* merespon dan menghasilkan krisis menjadi hal penting dalam evaluasi sebagai kiasan ekokritik.

Seperti dalam ilustrasi gambar 1, bahwa di Gunung Pegat merupakan sebuah zona yang rawan longsor. Dengan konstruksi alam seperti batu terbelah dan berbentuk tebing-tebing, sehingga memungkinkan jika terjadi bencana longsor di area Gunung Pegat. Di sisi lain, penarasian mitos seperti halnya pengantin baru tidak boleh melewati area jalan Gunung Pegat ialah bentuk respon supaya selamat dan tidak terancam mara bahaya. Selain itu, juga bentuk menghargai alam untuk merawatnya.



Gambar 1. Peringatan rawan longsor di Gunung Pegat

Sumber: Tradisinesia

Dalam mitos Gunung Pegat di Wonogiri, beberapa elemen dapat dilihat melalui lensa konsep *apocalypse*. Masyarakat meyakini bahwa pasangan yang melintasi jalan pedhotan selama prosesi pernikahan akan mengalami kemungkinan perpisahan atau tantangan berat. Penyebutan "pegat" dan "pedhot" mencerminkan potensi hal buruk dalam suatu konteks, mungkin dipengaruhi oleh keberadaan mitos tersebut. Mitos ini terutama relevan bagi pasangan yang belum lama menikah, khususnya yang usianya kurang dari 35 hari. Terdapat juga kepercayaan bahwa kesulitan dalam hubungan baru terkait dengan sosok makhluk halus bernama Mbah Glondor, penunggu Gunung Pegat. Konon, Mbah Glondor meninggal dalam keadaan patah hati setelah kepergiannya. Warga setempat percaya bahwa pasangan yang nekat melewati tempat tersebut dapat mengalami perpisahan (AF, 2022). Lokasi jalan pedhotan yang membagi Gunung Pegat menjadi dua bagian memungkinkan munculnya mitos ini untuk menjaga kelestarian ekosistem. Tanpa mitos, kemungkinan jalan tersebut hanya menjadi jalur biasa tanpa nilai spiritual, yang dapat membahayakan ekosistem. Mitos juga berfungsi untuk menghindari keramaian rombongan pengantin yang berpotensi merusak lingkungan. Pemilihan mitos yang terkait dengan pernikahan juga tercermin dari pandangan masyarakat bahwa institusi pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Dengan adanya mitos ini, masyarakat sekitar Gunung Pegat mungkin lebih termotivasi untuk menjaga kelestarian alamnya.

Analisis *apocalypse* atau bencana berdasarkan pandangan Garrard menyoroti bagaimana narasi bencana dalam konteks ekologi dipengaruhi oleh pertimbangan masa lalu dan masa depan. Mitos ini berfungsi sebagai peringatan akan potensi bahaya dan kerusakan yang dapat terjadi jika tidak menjaga kelestarian alam dan menghormati nilai-nilai sakral dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis *Apocalypse* dalam konteks mitos Gunung Pegat menyoroti pentingnya mempertimbangkan masa lalu dan masa depan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mencegah potensi bencana di masa mendatang.

d. Konsep Tempat Tinggal (*Dwellings*) Dalam Mitos di Gunung Pegat Wonogiri

Dwellings dalam pernyataan Garrard menekankan pada sebuah kondisi jangka panjang di mana manusia dan lingkungannya menempati alam dalam kurun waktu yang lama. Analisis tempat tinggal atau *dwelling* berdasarkan pendapat Garrard menyoroti bagaimana manusia dan lingkungannya menetap dalam kurun waktu yang lama, menciptakan hubungan yang kompleks antara manusia dan alam. Dalam konteks mitos Gunung Pegat di Wonogiri, konsep *dwelling* tercermin dalam keterkaitan mitos dengan tokoh-tokoh Punakawan, seperti Semar, Bagong, Gareng, dan Petruk. Punakawan, yang sering dijumpai dalam pewayangan, merupakan simbol ketidaksempurnaan manusia dan memiliki kedudukan sebagai utusan dewa. Masyarakat sering kali mendengar cerita tentang Punakawan, dan keempat tokoh ini merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia di dunia. Dengan demikian, keempat tokoh Punakawan menjadi teladan dan harapan bagi masyarakat di sekitar Gunung Pegat, mencerminkan hubungan yang dalam antara manusia dan alam serta cara mereka menetap dan berinteraksi dalam lingkungan mereka.

e. Konsep Hewan (*Animals*) Dalam Mitos di Gunung Pegat Wonogiri

Konsep *animals* atau hewan menurut sudut pandang Greg Garrard lebih menekankan pada kesetaraan hak dan hubungan antara hewan dan manusia. Rasisme yang dilakukan

oleh manusia terhadap sebagian spesies hewan menunjukkan anggapan bahwa hewan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari manusia.

Ditemukan hewan yang sangat menarik yang menjadi bagian dari mitos ini di masyarakat sekitar, yaitu adanya harimau Jawa yang masih dihuni di gunung pegat Wonogiri. Meskipun keberadaannya dinyatakan punah namun masyarakat setempat masih mempercayai hal tersebut. Konsep *animals* (hewan) dalam pandangan Greg Garrard menekankan kesetaraan hak antara manusia dan hewan serta pentingnya hubungan yang terjalin di antara keduanya. Rasisme terhadap spesies hewan merupakan contoh dari bagaimana manusia memandang hewan sebagai entitas yang lebih rendah. Dalam konteks ini, mitos tentang harimau Jawa yang masih dianggap hidup di Gunung Pegat Wonogiri dapat dihubungkan dengan konsep *animals* menurut pandangan Garrard.

Pemikiran aliran kebatinan di Jawa yang menghormati harimau sebagai simbah dan komunitas yang menjaga harimau dalam kesunyian menunjukkan penghargaan yang dalam terhadap hewan tersebut. Hal ini menggambarkan hubungan emosional dan spiritual yang kuat antara manusia dan hewan, sejalan dengan pandangan Garrard tentang pentingnya kesetaraan hak. Dalam konteks budaya in-situ atau budi daya yang dijalankan oleh komunitas spiritual, di mana mereka membiarkan satwa hidup lestari di hutan dengan cara yang misterius dan terkesan tidak masuk akal, bisa dilihat sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan alam dan menghormati keberadaan hewan sebagai bagian integral dari lingkungan mereka. Tindakan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, hewan, dan alam secara keseluruhan, sejalan dengan konsep kesetaraan hak antara manusia dan hewan yang ditekankan oleh Garrard.

f. Konsep Bumi (*Earth*) dalam Mitos di Gunung Pegat Wonogiri

Earth atau dapat diartikan sebagai bumi dalam sudut pandang Greg Garrard berisi pendeskripsian tentang kondisi bumi sebagai latar tempat terjadinya berbagai peristiwa baik

kerusakan lingkungan atau pemulihan (Garrard, 2004). Bumi sebagai tempat hidup beragam makhluk serta sebagai sarana bersosial dan berbudaya makhluk hidup. Berbagai peristiwa yang ada di bumi terjadi karena sebab dan akibat.

Pada mitos Gunung Pegat di Wonogiri menceritakan tentang bagaimana kehidupan masyarakat sekitar untuk hidup dan saling menghidupi satu sama lain antara bumi tempat mereka hidup secara sadar maupun yang tidak. Beragam tanaman, Tempat tinggal, keberadaan hewan, serta kehidupan sosial di sekitar Pegat bisa terjadi karena bumi yang mereka tempati.

Mitos pegat secara tidak langsung memberikan dampak besar pada proses pelestarian lingkungan. Beragam sesaji disebutkan dalam cerita narasumber yang mana menunjukkan bahwasannya masyarakat sekitar mempercayai alam lain yang ada selain bumi tempat mereka berpijak. Sajen atau sesaji sendiri menurut KBBI Online secara etimologi berasal dari bahasa Jawa yang berarti makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya; semah. Sajèn (ut. sêsajèn) kn. kembang, panganan lsp. kang disajèkake marang lèlèmbut; kc. Saji.

Analisis bumi menurut Greg Garrard menekankan kesadaran manusia tentang keterkaitan mereka dengan lingkungan tempat tinggal mereka (Nyman, 2014). Dalam mitos Gunung Pegat di Wonogiri, kehidupan masyarakat sekitar serta interaksi mereka dengan bumi menjadi fokus utama. Mitos ini menggambarkan bagaimana masyarakat bergantung pada bumi untuk kehidupan mereka, baik secara sadar maupun tidak langsung. Kehadiran beragam tanaman, tempat tinggal, hewan, dan kehidupan sosial di sekitar Pegat semuanya terkait erat dengan bumi tempat mereka berpijak. Mitos ini juga memiliki dampak besar dalam proses pelestarian lingkungan, dengan menyoroti penggunaan sesaji atau sajen sebagai upaya menjaga keseimbangan dan menunjukkan rasa percaya manusia pada roh-roh halus. Ritual semacam ini memberikan kesakralan pada Gunung Pegat, yang pada gilirannya membuat orang-orang lebih berhati-hati dalam perilaku dan perkataan mereka di sana. Ini mencerminkan pemahaman

manusia tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan bumi tempat mereka hidup.

Fungsi dan Nilai Mitos Gunung Pegat Wonogiri

Mitos Gunung Pegat di Wonogiri memiliki nilai dan fungsi yang mendalam dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Dalam perspektif ekokritik, mitos ini tidak hanya menjadi cerita turun-temurun, tetapi juga cerminan dari hubungan yang kompleks antara manusia, lingkungan, dan makhluk-makhluk di sekitarnya. Pertama, mitos ini memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan, dengan menyoroti ketergantungan masyarakat terhadap bumi dan keberagaman hayati di sekitar Gunung Pegat. Kisah tentang bagaimana kehidupan masyarakat saling berhubungan dengan alam, termasuk tempat tinggal, tanaman, dan hewan, menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem tempat mereka hidup. Selain itu, mitos ini juga menunjukkan peran kepercayaan dan ritual dalam menjaga keseimbangan alam, seperti upacara sesaji yang dilakukan untuk menjaga hubungan harmonis dengan roh-roh halus. Kedua, mitos ini memiliki nilai sebagai warisan budaya dan identitas lokal. Cerita tentang Gunung Pegat dan segala sesuatu yang terkait dengannya tidak hanya menjadi bagian dari cerita-cerita yang diceritakan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi simbol kearifan lokal dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Mitos ini menggambarkan nilai-nilai seperti kesucian, keberanian, dan kerja sama, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mitos Gunung Pegat Wonogiri bukan hanya sekadar kisah legendaris, tetapi juga fondasi yang memperkuat hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya lokal, serta menjadi pengingat akan pentingnya menjaga harmoni dengan alam untuk keberlangsungan hidup bersama.

PENUTUP

Berdasarkan keenam analisis konsep ekokritik sastra menurut Greg Garrard dapat ditarik sebuah refleksi bahwasannya mitos Gunung Pegat di Wonogiri memiliki keterkaitan

besar dengan alam sekitar. Keterkaitan yang ada ini secara tidak sengaja menciptakan sebuah stigma baru yang membuat masyarakat lebih mempercayai akan keberadaan ragam makhluk di sekitar Pegat. Dengan begitu, keasrian yang ada di Pegat secara tidak langsung diakibatkan adanya mitos yang berkembang dan sangat dihargai bahkan dipercayai oleh masyarakat sekitar.

Mitos Gunung Pegat juga menjadi simbol kearifan lokal dan identitas budaya, yang memperkuat hubungan antara masyarakat dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan demikian, mitos ini tidak hanya merupakan bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam. Keseluruhan pembahasan ini menegaskan pentingnya melestarikan dan menghormati nilai-nilai tradisional serta menjaga keseimbangan ekologi untuk keberlangsungan hidup bersama di masa depan.

Dengan adanya penelitian ini agar digunakan sebagai motivasi untuk menambah serta mengembangkan minat baca terhadap permasalahan yang ada di dalam suatu fenomena masyarakat. Disamping itu agar pembaca bisa tergerak untuk mengetahui fenomena yang terus berkembang lewat tradisi lisan khususnya terhadap isu-isu lingkungan hidup (ekokritik).

Masyarakat lokal dan pemerintah setempat dapat memanfaatkan mitos Gunung Pegat sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Melalui pendekatan ekokritik, mitos dapat dipahami lebih dalam sebagai cerminan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, penyuluhan dan program edukasi tentang keberagaman hayati, pelestarian ekosistem, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam dapat disampaikan melalui narasi mitos yang dikenal oleh masyarakat. Selain itu Potensi ekowisata berbasis mitos Gunung Pegat dapat dikembangkan sebagai alternatif pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

AF, H. R. (2022). *Pengantin dalam Mitos Gunung Pegat di Wonogiri*. Universitas Gadjah Mada.

- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*, Jakarta: PT. *Pustaka Utama Grafiti. Cetakan Ke, 2.*
- Dayati, T. (2014). *Analisis Semiotik Tembang Macapat Pupuh Asmaradana dalam Serat Witaradya 2 Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*. PBSJ-FKIP.
- El-Halwagi, M. M. (2017). *Sustainable design through process integration: fundamentals and applications to industrial pollution prevention, resource conservation, and profitability enhancement*. Butterworth-Heinemann.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal (Cetakan ke-5)*. Pustaka Pelajar.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Tradition and Verbal Arts*. London: Routledge.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Hidayatullah, A. (2008). *Mitos perceraian Gunung Pegat dalam tradisi keberagaman masyarakat Islam Jawa: Kasus Desa Karang Kembang Kec. Babat Kab. Lamongan*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hutomo, Dr. S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Penerbit Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia HISKI.
- Ikawati, L. (2022). Translating Culture Specific Items: A Study of Translation Strategies in a Guidebook. *FLIP: Foreign Language Instruction Probe*, 1(2), 87–100.
- Kleden, I. (2004). *Masyarakat dan negara: sebuah persoalan*. Penerbit Agromedia Pustaka.
- Kusumawati, N. (2022). *Strategi Komunikasi Bumdes Sekar Mandiri Dalam Mengembangkan Objek Wisata Alam Gunung Pegat Karangasem Bulu Sukoharjo*. UIN Raden Mas Said.
- Moleong, L. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- NI, K. A. (2022). *mitos pegatan dalam cerita rakyat gunung pegat di blitar: kajian ekokritik*. Universitas Gadjah Mada.
- Nyman, J. (2014). *Nature and Culture: Teaching Environmental Awareness Through Literature*.
- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, S., & Endraswara, S. (2018). Ecocriticism: Javanese Cosmology and Ecoethic in Tetralogy Romance by Ki Padmasusastra. *International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)*, 430–439.
- Raharjo, R. P., Kholifatu AS, A., & Permadi, G. S. (2020). *Strukturalisme Sastra Lisan Dalam Mitos Dewi Kilisuci Dan Mitos Tengger*.
- Sidiq, M. R., Sulaeman, M. Y., & Sofiah, N. (2021). Potensi budaya masyarakat pada level kelurahan dalam perspektif ekologi administrasi. *Jurnal dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(3), 60–68.
- Sofian, A. (2018). *Adat Larangan Pasangan Pengantin Baru Melintasi Gunung Pegat Di Desa Bumiharjo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Perspektif'Urf*. IAIN Ponorogo.
- Sri, U. (n.d.). *Budaya larangan perkawinan mempertemukan pengantin melewati gunung pegat di desa nambak kecamatan slahung kabupaten ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Stone, M. E. (2003). A reconsideration of Apocalyptic visions. *Harvard Theological Review*, 96(2), 167–180.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28, 1–12.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185–194.
- Taylor, B. (2001). Earth and nature-based spirituality (part I): From deep ecology to radical environmentalism. *Religion*, 31(2), 175–193.

TOER'S, A. (2018). *Foreignization and domestication of indonesian cultural words in the english translation of pramoedya*. State islamic university.

Sumber Lisan

Lukman (30 tahun). 2024. Warga Wonogiri. *Wawancara*. Yogyakarta, 20 Mei 2024

Shalmanuary Nisya Allquarismy (24 tahun). 2024. Warga Wonogiri. *Wawancara*, Yogyakarta, 18 Mei 2024.